

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Stunting dikenal dengan fenomena balita pendek merupakan masalah gizi buruk jangka panjang yang mengakibatkan kelainan tumbuh kembang pada anak, dimana tinggi badan anak lebih rendah atau lebih pendek (kerdil) dari rata-rata seusianya. Kurangnya akses terhadap makanan sehat dan bergizi oleh orang tua untuk anak-anak mereka, yang mengakibatkan kekurangan gizi, adalah salah satu penyebab stunting. Tumbuh kembang anak juga dipengaruhi oleh minimnya akses terhadap layanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi balita pendek atau stunting merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi pemerintah Indonesia saat ini (Kemenkes, RI). Di Indonesia, stunting umumnya merupakan masalah statis. Menurut temuan Riskedas 2007, Indonesia memiliki 36,8% prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Namun persentase tersebut turun menjadi 35,6% pada tahun 2010, lalu naik menjadi 37,2% pada tahun 2013. Persentase tersebut turun menjadi 27,5% pada tahun 2016, lalu meningkat lagi pada tahun 2017 menjadi 29,6%, kemudian meningkat lagi pada tahun 2018 menjadi 30,8% (Pusdatun, 2018; Riskasdes, 2018).

Stunting merupakan salah satu masalah yang dipengaruhi oleh pola asuh. Dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik, mereka yang menerapkan pola asuh yang rendah berisiko mengalami stunting

pada anaknya (Aramico, dkk, 2013). Praktek pengasuhan yang tepat sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga berpengaruh terhadap pengoptimalan kondisi perkembangan fisik dan mental serta kesehatan anak. Pola asuh anak ini merupakan perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh (Ibu, Bapak, Nenek atau orang lain) dalam pemberian makanan, pemelihara kesehatan, pemberian stimulasi, serta dukungan emosional yang di butuhkan anak untuk tumbuh kembangnya. Mayoritas keluarga ini lebih cenderung mempertimbangkan bagaimana mencari nafkah daripada bagaimana membesarkan anak-anak mereka, menurut statistik dari Badan Statistik.

Stunting berkaitan erat dengan pola asuh, Kejadian stunting pada anak umumnya dapat dideteksi pada umur 1 bulan (Beatty, Ingwersen, Leith, & Null, 2017). Pola asuh anak adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggung jawab orangtua, sebab orangtua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal. Baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Itulah sebabnya orangtua punya tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. Setiap orangtua perlu punya dasar pola asuh yang baik agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa dan sesuai dengan masyarakat.

Di Kelurahan Pinang Kencana pola asuh yang terjadi seperti para orang tua mengikuti pola asuh yang di terapkan oleh orang tuanya terlebih dahulu, memberi makan sebelum usia Mipasi, Pemberian makanan sebelum waktu Mipasi juga menjadi salah satu penyebabnya, orang tua percaya bahwasannya

makan sebelum waktu Mpasi dapat membuat bayi menjadi sehat dan kuat. Faktanya hal itu tidaklah benar. Orang tua mengetahui hal tersebut dari orangtua mereka dan melanjutkan kembali pola asuh atau pola pemberian makan seperti itu. Pemberian makan sebelum waktu Mpasi tidak di anjurkan oleh pihak kesehatan karena bayi sebelum usia Mpasi pencernaannya masih belum bisa menyerap makanan yang tergolong kasar.

Penyebab lainnya yang terjadi di kelurahan Pinang Kencana juga kebiasaan yang menjadi budaya orang tua memberi makanan tidak sesuai dengan jam pola makannya, serta kurang peka atau kurang mengetahui tentang pentingnya sanitasi air bersih, banyak juga orang tua yang tidak mengerti tentang standar gizi makanan yang harus masuk ke tubuh anak, Hal itu sangat berkaitan dengan penyebab kejadian stunting, ini menunjukkan bahwa anak-anak akan menerima perilaku pengasuhan yang konsisten dengan nilai-nilai budaya.

Budaya dapat mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua. Tapi kembali lagi kepada orang tua. Apakah orang tua bersedia mengikuti budaya-budaya yang telah orang tua turunkan, ataukah lebih memilih pengasuhan modern yang sama sekali tidak melibatkan budaya dalam pengasuhan terhadap anak. Yang terjadi di kelurahan Pinang Kencana yakni orang tua mengikuti apa yang di ajarkan atau apa yang di terapkan orangtua mereka, serta para orang tua tersebut mengikuti konteks lingkungan sekitar. Pada dasarnya yang berkembang di tengah masyarakat kelurahan Pinang Kencana lahir berdasarkan kebiasaan yang di lakukan ibu dalam mengasuh anak, budaya akan muncul bagaimana ibu dalam melihat dan membesarkan anak. Budaya

yang lahir ini di dapat dari orang tua mereka di jaman dahulu, nilai yang di turunkan ini akan di terapkan kembali oleh anak mereka atau orang tua anak stunting tepatnya yang berada di kelurahan Pinang Kencana. Memeriksa gaya pengasuhan dan artinya dalam konteks budaya. Budaya berteori untuk memberikan makna yang berbeda terhadap perilaku (misalnya, pengasuhan anak) dan memiliki efek yang berbeda pada anak-anak dan remaja di berbagai budaya yang berbeda.

Anak-anak akan menerima perilaku pengasuhan yang konsisten dengan nilai-nilai budaya. Jadi, budaya dapat mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, serta masa nifas, terbatasnya layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, pelayanan post natal dan rendahnya akses makanan bergizi, rendahnya akses sanitasi dan air bersih juga merupakan penyebab stunting. Kehamilan diperlukan melalui program pemeriksaan antenatal care ditujukan untuk upaya menjaga kelangsungan hidup ibu dan janin, serta upaya untuk menurunkan morbiditas maupun mortalitas bagi ibu maupun janin.

Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting . Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmad dan Miko (2016) bahwa tidak memberikan ASI eksklusif menyebabkan terjadinya stunting pada balita di Banda Aceh, sekaligus bahwa tidak memberikan ASI Eksklusif menjadi faktor dominan sebagai penyebab resiko anak mengalami stunting (Rahmad & Miko, 2016). Kurangnya pemanfaatan pekarangan rumah diharapkan mampu meningkatkan ketahanan pangan dalam keluarga dan juga sebagai salah satu sumber pangan yang beragam untuk pemenuhan gizi terutama sayur dan buah

yang memiliki kandung mineral dan vitamin yang diperlukan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Kepemilikan sumber air bersih dalam keluarga berkaitan dengan sanitasi sumber air bersih dan sehat, dimana konsumsi sumber air yang bersih dan sehat akan mengurangi resiko kejadian penyakit yang disebabkan oleh diare atau kecacingan, namun demikian dalam penelitian ini terbukti tidak ada hubungan dengan kejadian stunting karena ada berbagai banyak faktor yang berpengaruh seperti status gizi anak dan badan ibu.

Budaya lain yang muncul ialah pemakaian pakaian bayi yang di sebut gurita. Orang tua memasang gurita terlalu ketat sehingga menyebabkan terganggunya kesehatan pernapasan. Menurut kedokteran pemasangan gurita terlalu ketat tidaklah baik untuk bayi tetapi kata orang tua jaman dahulu gurita baiknya di pasang dengan cukup erat. lingkungan perokok juga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak, hal ini berbeda dengan temuan bahwa anak anak yang tinggal di rumah tangga dengan orang tua perokok kronis serta transien cenderung memiliki pertumbuhan lebih lambat dalam berat dan tinggi dibandingkan mereka yang tinggal di rumah tangga tanpa perokok. Anak yang tinggal dilingkungan perokok dapat menyebabkan gangguan dalam penyerapan gizi karena asap rokok, dan orang tua yang merokok mengurangi besaran biaya belanja yang seharusnya dapat digunakan untuk pembelian makanan yang bergizi, biaya kesehatan dan pendidikan anak.

Gambar 1.1 Data BPS Kemenkes Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSBGI 209 Angka Prevelensi Stunting Kepulauan Riau

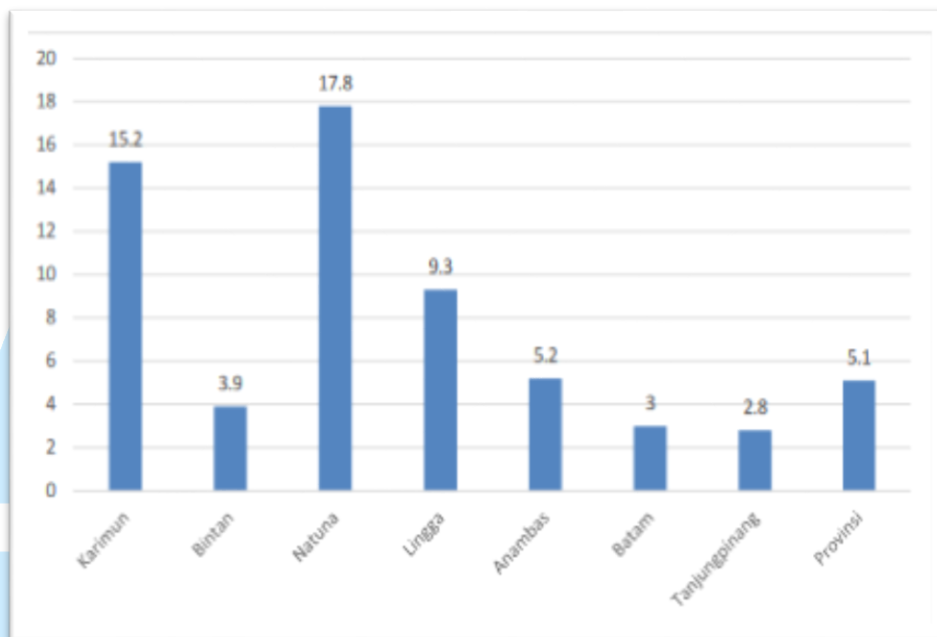


Sumber: aksi.bangda.kemendagri.go.id

Provinsi ini menempati urutan kedua dengan angka kejadian terendah. Menurut data Riskesdas tahun 2017, Provinsi Kepulauan Riau menduduki peringkat keempat terendah. Meski begitu, masih banyak balita dengan pertumbuhan terhambat yang tinggal di pulau-pulau dengan akses perawatan medis yang terbatas. Stunting mempengaruhi 24% anak-anak yang lahir di Kepulauan Riau pada tahun 2018, menurut Dinkes, kepala dinas kesehatan untuk kepulauan tersebut. Dinas Kesehatan melaporkan bahwa sekitar 300.000 bayi lahir di Kepulauan Riau pada tahun sebelumnya. Akibatnya, ada 60.000 kasus stunting di Kepulauan Riau dalam satu tahun. Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) mengimbau kepada para orang tua untuk lebih mengenal gizi anak guna menghentikan peningkatan kasus stunting di Kepri. Secara khusus, sangat penting untuk memberikan ASI saja. Sampai bayi berusia 6 bulan, ibu harus menyusui bayi secara eksklusif.

Status ibu hamil memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mereka secara keseluruhan dan pertumbuhan janin (WHO, 2014). Berat badan lahir rendah dapat diakibatkan oleh gangguan pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko.

Gambar 1.2 Presentase Pravalensi Stunting di Kepulauan Riau



Sumber: ppid.kepriprov.go.id

Stunting mempengaruhi 5,1% anak di bawah usia lima tahun di Kepulauan Riau, menurut laporan Kabupaten/Kota. Berdasarkan statistik di atas, Kota Tanjungpinang memiliki persentase terendah sebesar 2,8% dan Kabupaten Natuna paling tinggi sebesar 17,8%. Di Kabupaten Natuna, tingginya angka stunting karena rendahnya IMD, ASI Eksklusif, PMBA

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Stunting

No	Wilayah Kerja	Jumlah Kasus Stunting			
		2018	2019	2020	2021
1	Kelurahan Air Raja	18 kasus	23 kasus	28 kasus	19 kasus
2	Kelurahan Melayu Kota Piring	8 kasus	5 kasus	12 kasus	10 kasus
3	Kelurahan Pinang Kencana	45 kasus	60 kasus	57 kasus	46 kasus
4	Kelurahan Kampung Bulang	6 kasus	3 kasus	3 kasus	8 kasus
5	Kelurahan Batu IX	3 kasus	2 kasus	1 kasus	3 kasus

Sumber: Warta Rakyat, Rapat evaluasi penanganan stunting 2022.

Menurut data yang diuraikan di atas, stunting menjadi lebih naik di Tanjung Pinang Timur setiap tahunnya. Oleh karena itu, pemerintah mengimbau ibu hamil dan orang tua yang memiliki bayi hingga usia 36 bulan untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anaknya, dengan rutin membawa anaknya ke posyandu dan klinik setiap bulannya, supaya bisa memantau semua tumbuh kembang yang dialami anak-anaknya.

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya dapat diselenggarakan melalui upaya menyehatkan anak sejak dini. Perkembangan anak memiliki pola yang teratur, berurutan dan dapat diprediksi sebelumnya (Hurlock, 2012). Setiap tahapan tersebut memerlukan pemahaman dan pemantauan rutin dari orang tua. Hal tersebut berguna untuk menghindari dan mendeteksi secara dini jika terjadi kelainan ataupun keterlambatan perkembangan. Pemantauan perkembangan anak berguna untuk menentukan penyimpangan/hambatan perkembangan anak sejak dini sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan, serta

pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin yakni pada masa-masa kritis tumbuh kembang anak.

Secara sosiologi, pola asuh berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik. Pola asuh orang tua adalah interaksi orang tua terhadap anaknya dalam hal mendidik dan memberikan contoh yang baik agar anak dapat kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya. (Handayani, dkk, 2017). Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya (Rakhmawati, 2015). Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak-anak mereka. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap tumbuh kembang anak sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan serta perkembangan sesuai tingkat usiannya dengan normal (Fatimah, 2012).

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya memberikan pengaruh cukup besar dalam kehidupan anak di masa mendatang. Pola asuh yang dilakukan tentunya berbeda-beda antara orang tua. Setiap pola asuh memiliki karakteristik tertentu yang berakibat pada beragamnya perilaku anak yang ditampilkan. Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang pada anak dan waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga (Desmita, 2015). Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara

alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang tua. Proses penting pada tumbuh kembang anak adalah pada masa balita. Tumbuh kembang yang optimal akan tercapai apabila ada interaksi antara anak dengan orang tua, terutama seorang ibu yang sangat membantu dalam proses perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai macam situasi (Sri Asri, 2018).

Orang tua sering kali khawatir akan pertumbuhan anaknya karena adanya permasalahan yang dialami, misalnya anak akan lebih pendek dari temannya, kepala terlihat lebih besar, dalam usia 6 bulan belum bisa tengkurap, usia 8 bulan belum bisa duduk, usia 15 bulan belum bisa berdiri, usia 2 tahun belum bisa berbicara dan lain sebagainya. Anak dikatakan mengalami perlambatan perkembangan jika dua atau lebih kemampuan dasar yang tidak mampu berkembang secara optimal. Stunting pada anak balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak (Setiawan & Machmud, 2016). Stunting adalah kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga menyebabkan ia lebih pendek daripada teman seusianya. Banyak yang tidak tahu bahwa anak pendek adalah tanda dari adanya masalah pertumbuhan. Apalagi, jika stunting dialami oleh anak yang masih di bawah usia 2 tahun. Hal ini harus segera ditangani dengan cepat dan tepat. Pasalnya stunting adalah kejadian yang tak bisa dikembalikan seperti semula jika sudah terjadi (Etika, 2019).

Faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak juga menjadi penyebab anak stunting

apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah Pendidikan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, riwayat penyakit infeksi, tingkat kecukupan zink, tingkat kecukupan zat besi. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Kemampuan keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan memenuhi kebutuhan gizinya juga dipengaruhi oleh keadaan keuangannya. Karena kapasitas gizi mereka yang buruk, anak-anak dari rumah tangga berpenghasilan rendah lebih mungkin mengalami stunting, yang meningkatkan risiko kekurangan gizi (Fernald dan Neufeld, 2017)

Lingkungan sosial ekonomi berdampak pada cara orang tua membesarkan anaknya. Ini terdiri dari struktur masyarakat, budaya, dan adat istiadat. Kelurahan Pinang Kencana memiliki data stunting anak tertinggi menurut hasil penelitian. Faktor sosial ekonomi mungkin berdampak pada hal ini secara budaya.. Secara historis menjadi masalah bagi keluarga yang kurang memperhatikan nutrisi yang dikonsumsi anak-anak mereka. Stunting disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya karena kelaparan.

Stunting berkembang sebagai akibat dari kekurangan gizi yang berkepanjangan. Di kelurahan Pinang Kencana, anak-anak dengan rentang usia 1 hingga 36 bulan biasanya diamati memiliki gejala stunting. mereka kurang berpengalaman dalam mengasuh anak sesuai anjuran dinas kesehatan. Mayoritas kepala keluarga kelurahan Pinang Kencana adalah buruh harian lepas, sedangkan sebagian besar ibu rumah tangga hanya berjualan atau lebih

memilih tinggal di rumah dan mengurus rumah tangga serta anak-anak. Stunting Anak dalam Pola Asuh Orang tua yang terjadi di Kelurahan Pinang Kencana, Tanjungpinang Timur.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan apa yang telah diterangkan di latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di bahas oleh peneliti adalah tentang bagaimanakah Stunting Anak dalam Pola Asuh Orang tua di Kelurahan Pinang Kencana, Tanjungpinang Timur?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengedukasi para orang tua agar dapat lebih peka dan teliti terhadap pola asuh pertumbuhan anak sejak dini, sehingga nantinya dapat terhindar dari Stunting.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

- a. Hasil dari penelitian ini kedepannya diharapkan bisa memberikan manfaat bagi program studi sosiologi dalam memberikan referensi pada kajian yang berkaitan dengan Pengaruh Upaya Penurunan Stunting Anak dalam Pola Asuh Orang tua di Kelurahan Pinang Kencana, Tanjungpinang Timur.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk mampu berkontribusi dalam dunia pendidikan dan juga untuk perkembangan ilmu sosiologi dalam pembahasan Pengaruh Upaya Penurunan Stunting Anak dalam Pola Asuh Orang tua di Kelurahan Pinang Kencana, Tanjungpinang Timur.

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

- a. Semua pihak yang berkepentingan dengan pertumbuhan dan pemahaman tentang stunting hendaknya menggunakan hasil penelitian sebagai informasi dan bahan kajian.
- b. Diharapkan temuan penelitian ini dapat menambah koleksi dan referensi yang dapat dijadikan referensi serta memberikan wawasan akibat yang ditimbulkan.

